



M. Miftahul Ulum

PENDIDIKAN ISLAM DAN REALITAS SOSIAL

(Studi Kurikulum Pendidikan Islam MAN Model di Propinsi Jawa Timur)

Editor:

Dr. M. Thoyib, M.Pd.I

Editor:
Dr. M. Thoyib, M.Pd.1

PENDIDIKAN ISLAM DAN REALITAS SOSIAL

(Studi Kurikulum Pendidikan Islam MAN Model
di Propinsi Jawa Timur)

oleh:

M. Miftahul Ulum

STAIN PRESS
PONDOROGO

Judul Buku:

Pendidikan Islam dan Realitas Sosial

(Studi Kritis tentang Pendidikan Islam MAAN Model di Propinsi Jawa Timur)

Perpustakaan Nasional:

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

XI-258 Hlm., 14,5 x 21 cm

ISBN: 979-602-9112-75-1

Penulis:

M. Miftahul Ulum

Editor:

Dr. M. Theofib, M.Pd.I

Desain Sampul:

Thafa

Tata Letak:

Zidjan

Dibutuhkan oleh:

STAIN Po PRESS

Jl. Pramuda No. 156 Ponorogo

Telp. (0352)481277

E-mail: stain_po@ yahoo.com

Dicetak oleh:

Nadi Offset

Jl. Nakula No. 19A, Des. Pujerani, Sleman, Yogyakarta

e-mail: kantornadi@gmail.com

Telp. (0274)333626

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyebarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Globalisasi yang terjadi akhir-akhir ini merupakan sebuah realitas yang tidak dapat dipungkiri, sehingga Indonesia sebagai bagian dari warga dunia tidak bisa menghindar dari realitas perubahan yang terjadi. Turbulensi arus globalisasi tersebut berdampak terhadap dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam sehingga mengakibatkan terjadinya krisis. Hal tersebut memunculkan paradoks pada praktik pendidikan Islam, seperti terjadinya kesenjangan (*kontra-moralitas*) antara apa yang diidealkan dalam pendidikan Islam (*das sollen*) dengan realitas yang terjadi di lapangan (*das sein*), sehingga nilai-nilai dari pendidikan Islam yang diharapkan mampu menjadi solusi dari problem yang terjadi, justru menjadi bagian dari problem itu sendiri.

Reformasi dan rekonstruksi terhadap pendidikan Islam beserta lembaga-lembaganya nampaknya perlu segera dilakukan, terutama mencermati perkembangan dunia global yang mengharuskan setiap lembaga pendidikan untuk terus berbenah diri kalau tidak ingin ditinggalkan oleh peminatnya. Sikap inklusif dari pendidikan Islam dalam konteks ini sangat diperlukan. Inklusivitas menjadi sangat penting mengingat bahwa bagaimanapun, institusi pendidikan Islam tidak mungkin mengisolasi diri dari dinamika yang terjadi di luar dirinya.

Tarik menarik kepentingan di dalam pendidikan Islam sangat mungkin terjadi. Pada satu sisi keinginan kuat untuk melestarikan tradisi salaf (konservatif). Sementara pada sisi lain tuntutan perubahan mencoreng untuk merespons dan mengantisipasi perubahan (modernisasi). Dilema proteksi dan proyekti tersebut memang harus diskaji secara arif tanpa harus mengalahkannya dari yang lainnya.

Madrasah sebagai institusi pendidikan Islam berupaya menampilkan sosok tersebut. Lembaga pendidikan ini di Indonesia dikenal sebagai pengembangan dari sistem pendidikan pesantren, sehingga sesuai dengan bidang dan jalurnya, inklusivitas madrasah menjadi keharusan meski tidak harus menghilangkan identitas keislamannya.

Peran yang dimainkan oleh madrasah tersebut semakin menemukan momentumnya terutama dalam rangka menghadapi krisis multi-dimensi yang terjadi akhir-akhir ini. Hal tersebut jelas terlihat pada upaya madrasah untuk membentuk generasi yang beriman dan bertakwa serta sekaligus memiliki kemampuan dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi.

Potensi yang dimiliki oleh madrasah tersebut semakin tertantang dengan diberlakukannya otonomi daerah yang berimplikasi pada desentralisasi pendidikan. Desentralisasi pendidikan mengisyaratkan kepada madrasah untuk menggali potensi yang ada dan dimiliki secara kreatif tanpa harus bergantung pada pemerintah pusat.

Partisipasi masyarakat dalam berbagai bentuk yang ada pada satu sisi dan pengelolaan potensi internal madrasah pada sisi lain apabila keduanya dipadukan akan menjadi sinergi kekuatan yang harmonis, sehingga sebagai institusi pendidikan Islam, madrasah dapat eksis dan berperan di dalam masyarakat.

Pemerintah melalui Departemen Agama melihat bahwa upaya untuk mengejar ketertinggalan madrasah perlu diadakan terobosan-terobosan baru. Untuk dapat mewujudkan visi madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang populis, Islami dan berkualitas, maka Departemen Agama menyelenggarakan program unggulan, salah satu di antaranya adalah Madrasah Model, yaitu madrasah yang secara khusus dijadikan sebagai model dan percontohan bagi madrasah-madrasah yang ada di sekitar melalui program peningkatan kualitas bidang sains dan matematika (*mafkitb*).

Dalam surat keputusan tersebut disebutkan bahwa Madrasah Aliyah Model memiliki fungsi sebagai: (1) *madrasah percontohan*; (2) *pusat sumber belajar*; dan (3) *pusat pemberdayaan masyarakat*. Dalam menjalankan fungsinya tersebut Madrasah Aliyah Model memiliki visi. Visi Madrasah Aliyah Model meliputi tiga karakteristik, yaitu *populis, Islami dan berkualitas*. Karakteristik *populis* mengisyaratkan bahwa Madrasah Aliyah Model ini harus senantiasa memikirkan dan melibatkan diri sepenuhnya pada kepentingan masyarakat di sekitarnya. Karakteristik *Islami* mengisyaratkan bahwa Madrasah Aliyah Model merupakan institusi pendidikan menengah umum yang berintikan Islam, maka cara memandang sistem pendidikannya harus menggunakan pendekatan yang Islami. Karakteristik *kualitas*, berarti bahwa pengembangan secara terus-menerus harus selalu menjadi arah setiap pengambilan keputusan dan penentuan kriteria keberhasilan lembaga ini dengan segala komponennya terutama kelembagaan, kurikulum, sistem pembelajaran, tenaga kependidikan, iklim madrasah serta keterlibatan orang tua siswa dan masyarakat. Madrasah Aliyah Negeri yang di-model-kan hingga saat ini, sebanyak 35 Madrasah Aliyah Negeri yang

ditransformasikan menjadi Madrasah Aliyah Negeri Model, yang tersebar hampir di seluruh propinsi di Indonesia. MAN Model di propinsi ini berjumlah 5 buah. Madrasah tersebut tersebar di lima kabupaten yang secara geografis cukup representatif untuk mewakili lima penjurur wilayah di propinsi ini. Wilayah timur di wakili oleh MAN 1 Model Jember, Wilayah Barat diwakili oleh MAN 2 Madiun, Wilayah Selatan diwakili oleh MAN 3 Malang, Wilayah Utara diwakili oleh MAN 1 Bangkalan dan wilayah tengah diwakili oleh MAN 1 Bojonegoro.

Latar budaya yang unik dan beragam yang dimiliki oleh masing-masing MAN Model di propinsi Jawa Timur ini menjadi menarik untuk dikaji dan diteliti terutama dikaitkan dengan peran dan fungsi madrasah dalam merespons setiap perubahan yang terjadi tanpa harus kehilangan identitas dan jati dirinya. Bentuk respons madrasah terhadap realitas sosial tersebut diwujudkan dalam kurikulum pendidikannya, sehingga dengan demikian, relevansi madrasah terhadap tuntutan kebutuhan masyarakat (*needs*) sebagai sebuah realitas sosial setidaknya dapat dilihat dari respons lembaga pendidikan ini yang diwujudkan dalam bentuk kurikulum.

Secara khusus buku hasil penelitian ini menggambarkan tentang: (1) pendekatan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum di kedua MAN Model adalah pendekatan teknologi dan rekonstruksi sosial. Dasar filosofis dalam pengembangannya adalah rekonstruksi sosial. Perubahan pembelajaran pada diri anak yang dikehendaki oleh kedua MAN Model tersebut ialah perubahan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara bersama, sehingga *output*-nya diharapkan memiliki keunggulan dalam bidang iptek dan imtak secara bersama-sama; (2) sumber belajar

di kedua MAN Model tidak hanya dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di madrasah, akan tetapi juga menggunakan masyarakat sebagai salah satu sumber belajar; (3) kontribusi masyarakat dalam pengembangan kurikulum pendidikan di madrasah dilakukan dengan memberikan dukungan berupa moril dan materil termasuk pemanfaatan masyarakat sebagai sumber belajar. Secara formal, kontribusi tersebut terwadahi dalam Komite Madrasah; (4) kontribusi madrasah terhadap pengembangan masyarakat diwujudkan dalam bentuk yang berbeda-beda. Kontribusi MAN 3 Malang terhadap pengembangan masyarakat diwujudkan dalam bentuk komitmen lembaga terhadap peningkatan mutu dan kualitas pendidikan terutama pada aspek akademik-intelektual. Prestasi siswa MAN 3 Malang di tingkat kabupaten, propinsi maupun nasional merupakan kontribusi yang tak terhingga dari pihak madrasah terhadap masyarakat. Sementara itu kontribusi MAN Jember 1 diwujudkan dalam bentuk keterlibatan siswa-siswi madrasah ini secara langsung dengan masyarakat melalui kegiatan sosial keagamaan di masyarakat. Penyerapan alumni madrasah ini pada dunia kerja juga menjadi kontribusi madrasah yang tak terhingga terhadap masyarakat; (5) model pengembangan kurikulum pendidikan Islam di MAN 3 Malang dan MAN Jember 1 adalah *systemic action research model* dengan *stresing* yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi sosio-kultural masing-masing. Malang yang dikenal sebagai kota pelajar. Keberadaan beberapa sekolah favorit dan unggulan serta perguruan tinggi ternama di kota ini menjadi inspirasi pengembangan pembelajaran yang berfokus pada nilai akademik dan intelektualitas siswa MAN 3, sehingga keterserapan *out put* yang dimaksudkan di sini adalah keterserapan di perguruan tinggi.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	13
C. Rumusan Masalah	14
D. Tujuan Penelitian.....	14
E. Manfaat dan Kegunaan Penelitian	15
F. Kajian Pustaka.....	16
G. Landasan Teori.....	21
H. Metode Penelitian	37
I. Sistematika Pembahasan	50
BAB II DINAMIKA MADRASAH DI INDONESIA	53
A. Madrasah dalam Perspektif Sejarah di Indonesia	53
1. Latar Belakang Munculnya Madrasah di Indonesia	53
2. Madrasah pada Masa Penjajahan	59
3. Madrasah pada Masa Orde Lama.....	63
4. Madrasah pada Masa Orde Baru.....	66
5. Madrasah dalam UU Sisdiknas 2003	68
B. Madrasah dan Perubahan Sosial	70
1. Madrasah sebagai Pranata Sosial	71

2. Madrasah sebagai Sub-Sistem dari Sistem Budaya.....	73
3. Madrasah dan Realitas Sosial.....	75
4. Respons Madrasah terhadap Realitas Sosial.....	77
5. Madrasah dan Perkembangan Politik.....	79
6. Madrasah dan Perkembangan Ekonomi.....	84
C. Agenda Pengembangan Madrasah Melalui Program MAN Model.....	85
1. Dasar Pemikiran Berdirinya MAN Model.....	87
2. Visi MAN Model.....	90
3. Strategi Pengembangan MA Melalui MAN Model.....	92

BAB III KURRIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

PADA MADRASAH

A. Kurikulum Madrasah pada Masa Klasik.....	97
1. Dasar Penyusunan Kurikulum.....	97
2. Setting Sosial-Politik Keagamaan.....	105
3. Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam.....	108
B. Kurikulum Madrasah di Indonesia.....	109
1. Dasar Pertimbangan dalam Penyusunan Kurikulum.....	112
2. Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam.....	114
3. Kurikulum Madrasah Masa Penajahan.....	115
4. Kurikulum Madrasah Masa Orde Lama.....	116

BAB IV TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Kajian.....	137
B. Data tentang MAN 3 Malang.....	139
1. Profil MAN 3 Malang.....	139
2. Data Statistik MAN 3 Malang.....	145
3. Data tentang Kurikulum PAI di MAN 3 Malang.....	154
4. Prestasi MAN 3 Malang.....	175
C. Data tentang MAN Jember 1.....	188
1. Profil MAN Jember 1.....	188
2. Data Statistik MAN Jember 1.....	190
3. Data tentang Kurikulum PAI di MAN Jember 1.....	198
4. Prestasi MAN Jember 1.....	208

BAB V PEMBAHASAN.....	215
A. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam MAN Model di Jawa Timur	215
1. Strategi dan Dasar Pertimbangan.....	216
2. Pengalaman Belajar.....	224
3. Sumber Belajar.....	230
B. Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam di MAN Model.....	233
1. MAN 3 Malang.....	234
2. MAN Jember 1.....	236
BAB V PENUTUP.....	241
A. Kesimpulan.....	241
B. Saran-Saran	244
DAFTAR PUSTAKA.....	247
BIODATA PENULIS.....	257

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi¹ yang terus menemukan momentumnya sejak dua dasawarsa menjelang milenium baru telah memunculkan wacana baru dalam berbagai lapangan kehidupan, literatur akademik, media masa, forum-forum seminar, diskusi, dan pembahasan dalam berbagai lembaga, seperti desentralisasi dalam sistem pemerintahan, kapitalisme dalam pendidikan, kesetaraan gender dan lain sebagainya.

Momentum yang mendorong perubahan dan perkembangan arus globalisasi adalah lapangan ekonomi dan teknologi yang kemudian merambah ke dalam bidang politik, sosial, budaya, dan seterusnya. Perkembangan dan perubahan struktural yang terjadi antara lain: *Pertanja*, pertumbuhan yang cepat dalam

¹*Globalisasi* berasal dari bahasa Inggris *the globe* yang berarti bumi, dunia. Globalisasi secara sederhana dapat diartikan dengan proses menjadikan semuanya satu bumi atau satu dunia. Baylis dan Smith mendefinisikan globalisasi sebagai suatu proses meningkatnya keterkaitan antara masyarakat satu persatu yang terjadi di satu wilayah akan berpengaruh terhadap masyarakat yang hidup di bagian lain dari bumi ini. Anthony Giddens melihat globalisasi sebagai sebuah proses sosial yang ditandai dengan semakin intensifnya hubungan sosial yang mengglobal. Kehidupan manusia di satu wilayah akan berpengaruh kepada kehidupan manusia di wilayah lain dan begitu sebaliknya. Lihat, www.sociologyonline.co.uk/Globalkaldenst.htm.

¹Lihat, Azyumardi Azra, *Madrasah dan Tantangan Globalisasi: Perspektif Historis-Sosiologis Pendidikan Islam, dalam Roundtable Discussion: Madrasah Masa Depan* (Jakarta: INCIS, 2004), 51-55.